

Surat Kabar / Majalah : **Republika**Tanggal : **11/10/04**Halaman : **1**Kolom : **Kalam jatim**

Subjek :

Kegiatan : **Seminar antar agama**

'Terorisme, Bukan Soal Agama tapi Kriminal'

Pengamat masalah Islam dari Universitas Hamburg Jerman, Prof-Olaff Schumman, mengemukakan bahwa terorisme yang akhir-akhir ini banyak muncul di beberapa negara termasuk Indonesia bukan masalah agama, melainkan peristiwa kriminal.

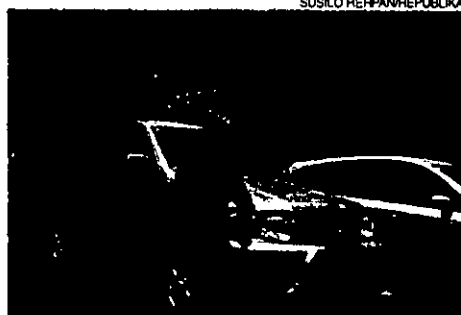
"Terorisme itu biasanya berkait dengan konstelasi sosial. Karena itu terorisme harus ditanggulangi, bukan justru menuduh umat tertentu," katanya dalam acara "Agama Berdialog" yang diselenggarakan Forum Lintas Agama (FLA) Jatim di Surabaya, Sabtu (9/10).

Dialog di kampus IAIN Sunan Ampel dengan tema "Terorisme Global Vs Masa Depan Agama-agama di Indonesia" itu juga menghadirkan pembicara Drs I Nyoman Naya Sujana, MA (Unair), M Ismail Yusanto (Hizbut Tahrir), dan rohaniawan Frans Magnis Suseno.

Menurut Schumman, terorisme yang hingga kini belum memiliki definisi baku, bisa dikaitkan dengan sejarah. Karena itu aksi teror juga hendaknya dilihat apa yang menyebabkan tindakan tersebut dilakukan oleh seseorang.

"Contohnya di Palestina yang banyak menimbulkan perlawanan untuk membela rakyat Palestina. Kemudian mereka disebut sebagai terorisme, sedangkan Israel yang menyebabkan perlawanan itu tidak disebut-sebut," katanya.

Karena itu lelaki yang banyak berada di Indonesia sejak 1970 dan menyandang gelar



master dari sebuah universitas di Kairo itu mengemukakan, terorisme itu subur di tempat atau negara yang kurang mengedepankan hukum.

"Indonesia memang tidak lolos dari peristiwa teror ini. Ini juga tidak terlepas dari sejarah sejak kemerdekaan, dan kemudian dilanjutkan dengan kondisi kesejahteraan masyarakat yang kurang baik pada zaman Soekarno maupun Soeharto," katanya.

Karena itu ia menyarankan agar kesejahteraan masyarakat betul-betul diperhatikan sehingga

suatu saat tindakan teror itu tidak perlu dikhawatirkan lagi.

Sementara Rektor IAIN Sunan Ampel Prof Dr M Ridwan Nasir, MA mengemukakan, tidak ada satu ayat pun dalam Quran, atau satu hadis atau pendapat satu ulama pun yang membolehkan umat Islam menyakiti orang lain.

"Islam itu mengenal ukhuwah atau persaudaraan sesama Islam, sesama umat bergama, sesama bangsa dan sesama manusia. Akibat teror itu telah melibatkan agama dan Islam mendapatkan sorotan paling tajam," katanya.

Sementara itu, pengamat masalah sosial budaya dari Universitas Airlangga (Unair) Drs I Nyoman Naya Sujana, MA mengemukakan, budaya sekuler di kalangan generasi muda Indonesia saat ini lebih berat dari masalah terorisme.

"Masalah yang sangat strategis adalah sekularisme. Ini lebih berat daripada terorisme. Budaya global berupa sekularisme ini yang menghnacurkan moral bangsa," katanya pada acara "agama berdialog" dengan tema tentang terorisme di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sabtu (9/10).

Dialog yang diselenggarakan oleh Forum Lintas Agama (FLA) Jatim itu juga menghadirkan pem-

wa terorisme selalu menimbulkan runtuhnya salir kepercayaan dalam hubungan sosial atau tetakny solidaritas sosial sebagai perekat integritas masyarakat.

Ia mengaku yakin bahwa kelompok-kelompok agama di Indonesia tidak akan menjadi bagian dari terorisme karena kemampuan agama-agama di Indonesia berbeda dengan agama-agama di negara lain. Dikatakannya, agama-agama di Indonesia memiliki karakter moderat, lebih rasional, memiliki komitmen untuk mempertahankan negara kesatuan RI dan semakin arif untuk menghargai pluralisme. ■ ant

bicara Prof Dr Olaff Schumman, dosen UK Petra Prof Dr Thomas Susanto, dosen Unair Drs I Nyoman Naya Sujana, MA dan M Ismail Yusanto dari Hizbut Tahrir.

Menurut Nyoman, akibat merebaknya budaya global itu, penyakit sosial di masyarakat kini terus merebak, seperti seks bebas, kriminalitas dan lain-lain. "Mengapa tidak ada upaya dari umat Islam untuk membicarakan masalah berat ini? Banyak mahasiswi saya pakai celana mau lepas, ada juga yang atasnya pakai jilbab, tapi bawahnya menyedihkan," katanya.

Mengenai terorisme, dosen jurusan antropologi itu mengemukakan, hingga saat ini badan dunia seperti PBB tidak mampu memberikan batasan pengertian tentang terorisme. Saat ini wacana tentang terorisme di PBB dibuat mengambang.

"Sebab kalau terorisme didefinisikan, maka Amerika akan kena sebagai rajanya terorisme karena Amerika melindungi bangsa teror, yaitu Israel," ujarnya. Ia setuju dengan pendapat Schumman bahwa terorisme harus dilihat dalam hubungan sebab akibat, yakni mengapa timbul

adanya perlawanan dengan kekerasan seperti itu. Di Indonesia sendiri, katanya, setiap ada peristiwa